

BAB III

KERANGKA PROSES BERFIKIR DALAM LINGKUP MAQASHID SYARIAH DAN CSR

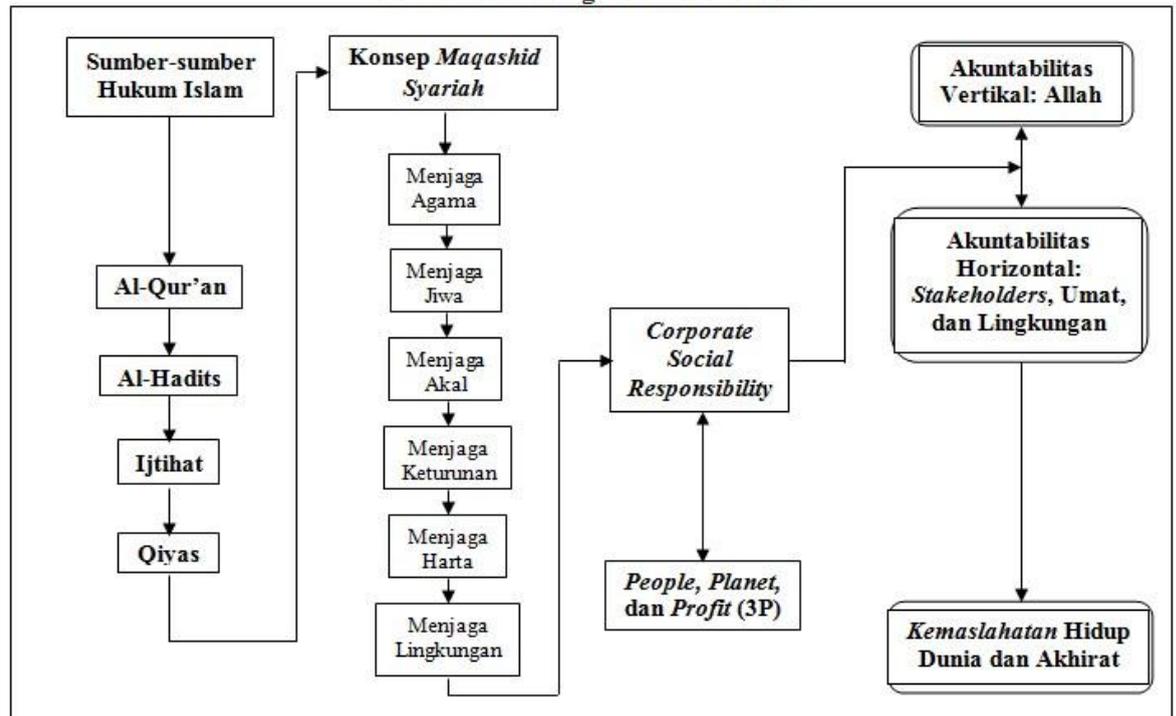
3.1. Gambaran Umum Penelitian

Bab ini secara khusus akan memberikan gambaran mengenai alur berpikir dari keenam konsep operasional *maqashid syariah*, dalam pendekatan manajemen dan indikator kinerja di bidang lingkungan, sebagaimana yang tertuang dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang kongkrit dan komprehensif, bahwa esensi dan ending dari penelitian disertasi ini adalah, upaya untuk membangun konsep operasional *maqashid syariah* dalam membingkai CSR di perbankan syariah, khususnya pada pendekatan manajemen dan indikator kinerja di bidang lingkungan, berdasarkan pemahaman dan respon dari para informan penelitian.

3.2. Kerangka Pikir Proses Penelitian

Kerangka pikir penelitian bertujuan untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penyelesaian suatu permasalahan, menyusun konstruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan fenomena yang diteliti, merumuskan dan menjelaskan konstruksi aliran logika untuk mengkaji secara sistematis kenyataan empirik, agar elemen pengukurannya dapat dirinci secara kongkrit. Kerangka pikir selama proses penelitian berlangsung, yaitu tampak pada Gambar 3 berikut:

Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: *Maqashid Syariah, CSR, dan Sumber Hukum Islam*. 2016

Proses analisis data dilakukan berdasarkan fenomena yang sesungguhnya terjadi. Adapun fenomena yang dimaksud, yaitu berupa pemahaman, dan tanggapan apa adanya dari para informan penelitian tentang keenam konsep operasional *maqashid syariah* dalam program kerja CSR, khususnya pada pendekatan manajemen dan indikator kinerja di bidang lingkungan. Mengingat konsep operasional *maqashid syariah* sudah masuk dalam ranah kaidah *ushul fiqih*, maka respon dari para informan penelitian, khususnya pada tataran praktik di perbankan syariah, harus dapat mencerminkan pengamalan dari nilai-nilai Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam sumber-sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijtihat, dan Qiyas.

Manusia (*people*), lingkungan (*planet*), dan laba (*profit*) yang merupakan *triple bottom lines* dalam kinerja program CSR, harus menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh terpisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini, memiliki peran sentral yang sangat strategis dalam menjalankan roda kehidupannya. Aspek *transcendental* merupakan hal penting yang harus senantiasa dijaga dan dipertahankan keberadaannya. Implikasinya adalah dana CSR yang dikelola oleh entitas bisnis, bersumber dari laba perusahaan yang didistribusikan untuk kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, dan lingkungannya.

Pelaksanaan program CSR harus tepat sasaran, sesuai dengan visi dan misinya *amar ma'ruf nahi mungkar*, yaitu apapun yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini, harus dapat di pertanggungjawabkan secara horizontal (*stakeholders*, umat, dan lingkungan), dan pertanggungjawaban vertikal yang bersifat hakiki kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Hakekat dari bentuk pertanggungjawaban, baik secara vertical maupun horizontal, yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, niscaya akan berbuah *kemaslahatan* bagi seluruh kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Inilah yang yang dimaksud dengan konsep operasioal *maqashid syariah* dalam kinerja program CSR, khususnya pada pendekatan manajemen dan indikator kinerja di bidang lingkungan.

3.3. Ruang Lingkup Studi Objek

Ruang lingkup studi objek dalam penelitian disertasi ini yaitu meliputi enam konsep operasional *maqashid syariah* dalam membingkai CSR, khususnya pada

pendekatan manajemen dan indikator kinerja di bidang lingkungan. Praktik CSR dalam perspektif *maqashid syariah* adalah menekankan pada etika bisnis Islami. Operasional perusahaan harus terbebas dari berbagai modus praktik korupsi (*fight against corruption*) dan memberi jaminan layanan maksimal sepanjang ranah operasionalnya, termasuk layanan terpercaya bagi setiap produknya (*provision and development of safe and reliable products*) (Fitria dan Hartanti. 2012).

Menurut Fitria dan Hartanti (2012), selain menekankan pada aktivitas sosial di masyarakat, Islam juga memerintahkan praktik CSR pada lingkungan. Lingkungan dan pelestariannya merupakan salah satu inti ajaran Islam. Prinsip-prinsip mendasar yang membentuk filosofi kebajikan lingkungan yang dilakukan secara holistik oleh Nabi Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam* adalah keyakinan akan adanya saling ketergantungan di antara makhluk ciptaan-Nya. Allah *Subhanahu Wata'ala* menciptakan alam semesta ini secara terukur, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat al-Qamar ayat 49, yaitu:

□□ □□□ □□□□ □□ □□ □□

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (Q.S. 54: 49) (Departemen Agama. RI. 2006).

Asbabun nuzul ayat tersebut di atas yaitu “dalam suatu riwayat bahwa kaum *musyrikin Quraisy* pernah membantah Rasulullah Muhammad *Shallallahu'Alaihi Wasallam*, berkenaan dengan masalah takdir. Ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa tersebut, yang melukiskan bahwa segala sesuatu diciptakan menurut ukuran dan aturan. Menyangkut orang kafir, ketentuan Allah setelah dia (kafir)

menutup hati penerima kebenaran dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Maka Allah memutuskan dia itu sesat.

Al-Qur'an juga mempertimbangkan kelestarian lingkungan, salah satunya adalah dalam bentuk tanggungjawab sosial. Semua upaya bisnis harus memprioritaskan kelestarian lingkungan, dan bertanggungjawab penuh terhadap kelestarian lingkungan hidup. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 205, yaitu:

وَمَنْ يُضَلِّهِمْ فَيُضِلُّهُمْ يَضِلُّهُمْ لَمَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan (Q.S. 2: 205) (Departemen Agama. RI. 2006).

Implikasi program CSR pada lingkungan hidup dalam perspektif *maqashid syariah*, adalah merupakan salah satu tugas penting manusia yang diamanahkan oleh Allah. Di satu sisi, aktivitas operasional CSR merupakan wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah, dan di sisi lain berfungsi sebagai tanggungjawab manusia sebagai khalifah Allah *Subhanahu Wata'ala* di muka bumi. Kewajiban Islamic CSR adalah tanggungjawab individu yang datang bersama-sama dalam satu perusahaan untuk memberikan kesan positif bagi lingkungan dalam rangka memberdayakan masyarakat yang lemah dan untuk melestarikan lingkungan alam.

Meninggalkan aktivitas CSR dapat menyebabkan murka Allah dan akan membawa kehancuran. Sebaliknya menerapkan CSR akan melahirkan kesenangan dan kenyamanan dalam membangun hubungan kerjasama antara perusahaan dan masyarakat, serta menciptakan kemitraan dengan masyarakat, inilah yang disebut dengan *maqashid syariah* (maksud dan tujuan syariah) (Yusuf dan Bahari. 2011).